

## INTEGRASI CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR TERHADAP PENINGKATAN NILAI BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL

Kaleb E. Simanungkalit<sup>1\*</sup>, Berliana Simanjuntak<sup>2</sup>, Sannur Hayati Sinaga<sup>3</sup>, Leben Panggabean<sup>4</sup>  
kalebsikalit@gmail.com\*

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29707>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0003-0683-1032>

Submitted, 2025-03-04; Revised, 2025-03-26; Accepted, 2025-03-27

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Di era globalisasi, cerita rakyat sering terabaikan, meskipun memiliki nilai budaya yang penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa dan memperkaya pembelajaran bahasa dan sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PICO-S (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Study design*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal dan mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi, seperti realitas campuran (Mix Reality) dan bahan ajar berbasis web, memperkuat efektivitas pembelajaran, meskipun nilai budaya yang diperoleh melalui metode tradisional tetap signifikan. Kesimpulannya, cerita rakyat adalah alat pendidikan yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan literasi siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

**Kata kunci:** cerita rakyat; identitas lokal; sistematik literatur review

### Abstract

*This study examines the integration of folklore into Indonesian language and literature learning to enhance students' understanding of cultural values and local identity. In the era of globalization, folklore is often neglected despite its significant cultural value. This study aims to explore how the use of folklore can increase students' cultural awareness and enrich language and literature learning. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed, using the PICO-S framework (Population, Intervention, Comparison, Outcome, and Study Design). The findings indicate that integrating folklore enhances students' understanding of local culture and fosters their engagement in learning. The use of technology, such as Mixed Reality and web-based learning materials, strengthens learning effectiveness, although the cultural values acquired through traditional methods remain significant. In conclusion, folklore is an effective educational tool for reinforcing cultural identity and student literacy in Indonesian language and literature learning, particularly amid the challenges of globalization and technological advancements.*

**Keywords:** folklore; local identity; systematic literature review

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan pengetahuan budaya peserta didik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan beragam (Anwar et al., 2023; Zuliyanti & Doyin, 2020). Oleh karena itu, pengintegrasian materi lokal dalam pembelajaran bahasa dan sastra menjadi hal yang sangat relevan untuk memperkuat kesadaran budaya di kalangan generasi muda.

Salah satu elemen budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat, yang merupakan warisan budaya turun-temurun, menyimpan beragam nilai-nilai kehidupan, moralitas, serta pemahaman terhadap masyarakat dan alam sekitar (Nambiar et al., 2018). Cerita rakyat tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang menjadi cermin dari kehidupan masyarakat di masa lalu. Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik mengenai bahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya daerah mereka sendiri (Rahiem & Rahim, 2020; Youpika et al., 2024).

Namun, dalam implementasinya, cerita rakyat sering kali terabaikan dalam kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra, terutama di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Pengaruh budaya global yang begitu kuat seringkali membuat cerita rakyat dianggap kurang relevan bagi generasi muda, yang lebih terbiasa dengan konten-konten global yang mudah diakses melalui berbagai platform digital (Murdianto, 2023). Selain itu, kurangnya penguasaan terhadap kekayaan cerita rakyat di kalangan guru juga menjadi faktor yang menyebabkan minimnya integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran di kelas (Rosa & Hasanuddin, 2021).

Pentingnya integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra tidak dapat dipandang sebelah mata. Cerita rakyat, dengan kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya lokal serta memperkenalkan mereka pada identitas budaya yang mungkin kurang dikenal (Tineh et al., 2023; Zakirova et al., 2023). Dengan mengaitkan cerita rakyat pada pembelajaran bahasa dan sastra, peserta

didik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Zuliyanti & Doyin, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi cerita rakyat (folklor) dalam pendidikan bahasa dan sastra membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal pendekatan metodologis yang digunakan, yakni melalui tinjauan sistematis dengan kerangka PICO-S (Populasi, Intervensi, Perbandingan, Hasil, dan desain Studi). Pendekatan ini memberikan analisis yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai bagaimana cerita rakyat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai nilai budaya dan identitas lokal. Hal ini menjadikannya lebih terfokus dan berkualitas, serta memberikan hasil yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Keberlanjutan penelitian sebelumnya terkait pentingnya cerita rakyat dalam pendidikan budaya semakin menguatkan relevansi penelitian ini. Penelitian Eslit (2023) yang menekankan peran cerita rakyat dalam mempromosikan warisan budaya, memberikan wawasan tentang nilai-nilai masyarakat, dan meningkatkan pemahaman budaya di kalangan siswa. Namun, penelitian ini berbeda dengan karya sebelumnya karena tidak hanya menyentuh aspek budaya, tetapi juga menggali lebih dalam tentang bagaimana cerita rakyat dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia untuk memperkuat identitas lokal.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Indonesia menghadapi tantangan signifikan pada berbagai tingkatan. Di tingkat sekolah dasar, cerita rakyat sering digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks. Namun, aspek penting dari internalisasi nilai budaya dan identitas lokal sering terabaikan. Hal ini mengakibatkan potensi maksimal dari cerita rakyat sebagai alat pendidikan tidak sepenuhnya dimanfaatkan (Azzahra et al., 2024; Sauri & Purlilaiceu, 2019). Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk menyalurkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa, seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab (Rahmawati et al., 2023).

Memasuki jenjang sekolah menengah pertama dan atas, pendekatan pembelajaran beralih ke analisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerita rakyat, tanpa memberikan eksplorasi yang cukup

mengenai relevansi budaya dan identitas lokal dalam konteks yang lebih luas. Kurikulum yang ada cenderung berfokus pada aspek sastra tanpa mengaitkan materi dengan konteks sosial-budaya yang mendasarinya. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap identitas budaya mereka, yang penting bagi pembentukan karakter dan kesadaran sosial (Komara & Adiraharja, 2020; Sopian et al., 2022).

Di perguruan tinggi, meskipun kajian cerita rakyat sering kali bersifat akademik dan terfokus pada penelitian, implementasi dalam bentuk pembelajaran yang aktif jarang terjadi. Akibatnya, mahasiswa menguasai teori, tetapi tidak mendapatkan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai lokal (Khoirunnisa & Firmansyah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, sehingga mahasiswa dapat lebih mendalami identitas budaya mereka dan menerapkannya dalam konteks hukum dan sosial yang lebih luas (Isnanda, 2015).

Dengan demikian, pembelajaran cerita rakyat di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia masih memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa nilai budaya dan identitas lokal dapat diinternalisasi dengan lebih efektif dalam kurikulum pendidikan. Ini penting tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional di era globalisasi yang semakin mencengkeram.

Penggunaan kerangka PICO-S yang memungkinkan analisis terstruktur dan terperinci tentang efektivitas integrasi cerita rakyat sebagai intervensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Dengan kerangka ini, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang dampak cerita rakyat dalam pembelajaran, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat dioptimalkan dalam praktik pendidikan. Ini memberikan kontribusi signifikan dalam sintesis literatur yang ada dan mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu diisi dalam penelitian lebih lanjut (Rodriguez et al., 2018). Penelitian ini juga memberikan sumbangan penting dalam menyikapi tantangan globalisasi yang semakin mengancam kelestarian budaya lokal. Dengan menekankan pentingnya integrasi cerita rakyat dalam kurikulum pendidikan, penelitian ini mendukung pandangan yang diajukan oleh Pan (2011) mengenai pentingnya mempertimbangkan identitas lokal dalam pendidikan yang semakin global. Pendekatan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya relevan dalam pelajaran bahasa dan

sastra, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk identitas dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal di kalangan siswa.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang lebih sistematis dan terstruktur, serta pada kontribusinya dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya cerita rakyat dalam meningkatkan nilai budaya dan identitas lokal dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wacana akademis, tetapi juga menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin mendesak untuk relevansi budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi cerita rakyat (folklor) dalam pendidikan bahasa dan sastra membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang berlandaskan kerangka PICO-S untuk menghasilkan temuan yang relevan, sistematis, dan berkualitas tinggi yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel PICOS dan RQ Penelitian

Pemanfaatan Folklor untuk Meningkatkan Nilai-nilai Kultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra	
P ( <i>Population</i> )	Siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah, siswa menengah atas dan mahasiswa
I ( <i>Intervention</i> )	Penerapan folklor dalam pembelajaran bahasa dan sastra
C ( <i>Comparison</i> )	Pengajaran bahasa dan sastra yang tidak melibatkan aspek kultural
O ( <i>Outcome</i> )	Pemahaman nilai budaya, identitas lokal, dan hubungan budaya dalam teks sastra
S ( <i>Study Design</i> )	Studi kualitatif, studi kasus, Eksperimen dan R&D
RQ ( <i>Research Question</i> )	Dengan cara apa integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan identitas lokal?

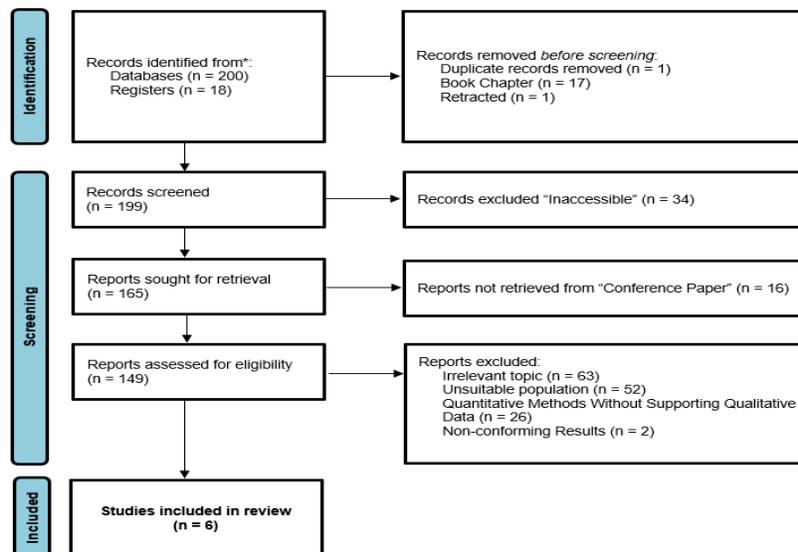
Sumber data diperoleh melalui aplikasi Publish or Perish versi 8 dengan database Scopus. Pencarian difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2024 menggunakan kata kunci *"folklore" AND "language education" OR "literature education" OR "Folklor AND Teaching*. Kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini dirumuskan secara rinci untuk memastikan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian dan mendukung hasil yang valid yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tabel Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
----------	---------	----------

Topik	Artikel yang membahas penggunaan cerita rakyat (folklor) sebagai pendekatan atau metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra.	Artikel yang hanya membahas folklor secara umum tanpa kaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra atau hanya menekankan aspek folklor sebagai warisan budaya.
Populasi	Siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah, siswa menengah atas, atau mahasiswa.	Penelitian yang tidak melibatkan siswa atau mahasiswa sebagai subjek (misalnya, komunitas umum, peneliti folklor, atau guru tanpa kaitan langsung dengan pembelajaran).
Pengaruh Cerita Rakyat	Membahas pengaruh folklor terhadap pemahaman nilai-nilai budaya, identitas lokal, atau hubungan budaya dalam teks sastra.	Artikel yang tidak membahas pemahaman nilai budaya, identitas lokal, atau dampak kultural, hanya menilai aspek kognitif atau linguistik tanpa dimensi budaya.
Metode Penelitian	Studi kualitatif (studi kasus, analisis naratif, penelitian deskriptif), eksperimen dan R&D dengan fokus implementasi folklore.	Artikel yang sepenuhnya menggunakan metode kuantitatif tanpa memberikan data kualitatif yang relevan dengan pengalaman atau proses integrasi folklore.
Batasan Temporal	Artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020–2024.	Artikel yang diterbitkan sebelum 2020 atau setelah 2024.
Aksesibilitas	Artikel yang dapat diakses secara utuh.	Artikel yang tidak bisa diakses secara utuh.

Proses seleksi artikel dijelaskan secara rinci pada gambar berikut:



Figur 1. Diagram alir prosedur pemilihan artikel

Data yang diperoleh dari artikel terpilih dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan utama dalam integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Setelah pengelompokan dilakukan, data dikodekan secara manual dan temuan penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Temuan dikaitkan dengan teori pendidikan budaya dan sastra untuk memahami sejauh mana integrasi cerita rakyat dapat

meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan identitas lokal. Selain itu, untuk memastikan validitas hasil sintesis, dilakukan proses triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai penelitian yang telah dipilih serta melihat keterkaitan antara metodologi yang digunakan dengan hasil yang diperoleh. Hasil analisis ini akan menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran berbasis cerita rakyat yang lebih sistematis dan terstruktur di berbagai jenjang pendidikan.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi folklor dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Berdasarkan prosedur seleksi artikel yang diperoleh dari data base Scopus melalui aplikasi Publish or perish 8.0 dari tahun 2020 sampai tahun 2024, ditemukan 6 artikel yang memenuhi persyaratan inklusi penelitian yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3

Data Artikel tentang Mengintegrasikan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

No	Judul Artikel	Penulis dan tahun	Metode Penelitian	Subjek/Populasi	Intervensi	Hasil Utama	Implikasi dalam Pembelajaran Sastra dan bahasa
1.	Social Protest Folklore and Student Critical Consciousness	(Brenner, 2021)	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksploratif yang berfokus pada kesadaran kritis mahasiswa terhadap folklore protes sosial.	Mahasiswa sarjana di Bridgewater State University yang mengikuti kelas Pengantar Folklore pada musim gugur 2020	Folklor digunakan untuk membangkitkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap ketidakadilan sosial melalui eksplorasi seni, termasuk puisi, lagu, seni visual, dan slogan.	Tugas eksplorasi dan berbagai folklore protes sosial memiliki dampak transformasional pada mahasiswa. Mahasiswa mulai menyadari kekuatan folklore sebagai alat protes dan perubahan sosial. Mereka dapat mengekspresikan pemahaman	Meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap isu sosial-politik melalui eksplorasi folklor protes sebagai alat pembelajaran, sekaligus memperdalam pemahaman tentang peran sastra dan bahasa dalam perubahan sosial.

						mereka tentang ketidakadilan sosial dan mengembangkan kesadaran kritis.	
2.	The Effects of Integrating Folklore and Mixed Reality toward Student's Cultural Literacy	(Abidin & Nurhuda, 2023)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi dan pretest-posttest. Desain ini dipilih karena tidak adanya pemilihan acak. Dalam penelitian ini, 8 kelas diberikan pretest (O1), kemudian perlakuan (X), dan kemudian posttest (O2)	Siswa kelas lima sekolah dasar dari 16 sekolah di Jawa Barat, dengan total 418 siswa.	Folklor diajarkan di sekolah dasar menggunakan media berbasis realitas campuran untuk meningkatkan literasi budaya siswa secara modern dan menarik, menggantikan buku teks konvensional.	Mixed Reality meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang imersif, meskipun peningkatan dalam sikap dan perilaku budaya kurang menonjol dibandingkan pengetahuan budaya.	MR efektif mengajarkan nilai budaya dan sastra lokal, meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, serta menarik minat mereka dalam pembelajaran sastra dan bahasa.
3.	The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students	(Yulianeta et al., 2022)	Metode Research and Development (R&D) dengan model 4D yang meliputi tahap Define, Design, Develop, dan Disseminate. Metode ini digunakan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis web yang terintegrasi dengan cerita rakyat Indonesia bagi siswa BIPA tingkat menengah.	4 guru BIPA dengan pengalaman mengajar di luar negeri dan 7 siswa BIPA tingkat menengah, dipilih berdasarkan pengalaman belajar dan kepemilikan serta kemampuan mengoperasikan perangkat elektronik.	Folklor Indonesia digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis web untuk meningkatkan pemahaman budaya dan motivasi belajar siswa BIPA, serta mendukung kegiatan apresiasi dan pengembangan empat keterampilan berbahasa.	Bahan ajar berbasis web terintegrasi folklor Indonesia diterima dengan baik oleh guru dan siswa BIPA, meningkatkan pemahaman budaya serta mendukung pembelajaran mandiri dan literasi budaya.	Bahan ajar berbasis web dengan teks folklor Indonesia mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan literasi budaya, dan memudahkan lembaga BIPA memperkenalkan folklor, serta mendukung empat keterampilan berbahasa.
4.	Banyumas Folklore as Literature Material: From Social Mores	(Setyaningsih et al., 2020)	Penelitian ini menggunakan metode Research and Development	Siswa dan guru di sekolah dasar di Kabupaten Banyumas,	Penelitian ini menggunakan folklor Banyumas sebagai sumber	Rekonstruksi folklore Banyumasan "Tragedi Sabtu Paing"	Rekonstruksi folklore Banyumasan sebagai sumber pembelajaran

	to Educational Purposes		(R&D) dari Borg dan Gall, yang meliputi langkah-langkah pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk, uji lapangan, revisi produk, dan implementasi. Penelitian dihentikan pada langkah kelima karena langkah-langkah selanjutnya memerlukan studi lanjutan dan sumber daya besar.		pembelajaran untuk mengapresiasi budaya Jawa, mengajarkan nilai moral, dan mengembangkan aspek perkembangan anak melalui tradisi lisan yang direkonstruksi menjadi tradisi tertulis untuk pembelajaran kelas.	disesuaikan dengan nilai sosial kontemporer dan kebutuhan pendidikan era industri 4.0, bertujuan mengajarkan moral, mengatasi stigma mitos, dan melestarikan warisan budaya lokal dengan analisis strukturalisme Chatman.	efektif mengandung nilai pendidikan dan karakter, membantu perkembangan anak, serta menyesuaikan dengan nilai sosial kontemporer dan kebutuhan pendidikan modern.
5.	The EFL students' online reading determinants: Perceiving from their selected folklore readings	(Sumekto et al., 2022)	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan 182 mahasiswa sarjana sebagai sampel, dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai bacaan folklor Indonesia dalam bahasa Inggris via platform online, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis faktor.	182 mahasiswa sarjana yang terdaftar di sebuah universitas swasta di Yogyakarta, Indonesia. Mereka adalah mahasiswa dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.	Mahasiswa membaca folklor Indonesia "Calon Arang" dan "Lutung Kasarung" dalam versi bahasa Inggris melalui platform online, mengisi kuesioner setelah 30 menit membaca. Tugas ini disesuaikan dengan silabus pengajaran selama semester.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan, frekuensi, dan kesenangan membaca mendukung kinerja membaca mahasiswa EFL.	Pentingnya mengintegrasikan kebiasaan membaca yang baik dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa
6.	Effects of Folklore Teaching with Constructivist and Computer-	(Rakhmetova et al., 2023)	Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan dua kelompok:	Siswa kelas 2 SMA di Arkalyk pada tahun akademik 2023	Metode pembelajaran konstruktivis dan instruksi berbantuan komputer	Integrasi metode konstruktivis dan teknologi pada implementasi	Integrasi teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

Assisted  
 Teaching  
 Method

 eksperimen  
 (metode  
 konstruktivis  
 dan instruksi  
 berbantuan  
 komputer) dan  
 kontrol  
 (instruksi  
 tradisional).  
 Pembelajaran  
 menggunakan  
 perangkat lunak  
 berbantuan  
 komputer  
 untuk materi  
 "Sastra  
 Rakyat,"  
 dilengkapi  
 animasi, tes,  
 teka-teki, dan  
 video.  
 Pengukuran  
 dilakukan  
 melalui pretest  
 dan posttest  
 untuk  
 mengukur  
 pencapaian dan  
 sikap siswa.

 diterapkan pada  
 unit "Sastra  
 Rakyat,"  
 dengan materi  
 diperkaya  
 animasi, tes,  
 teka-teki, dan  
 video  
 eksperimen.  
 Siswa  
 diperkenalkan  
 video online  
 tentang sastra  
 rakyat dan  
 diajak  
 menjawab  
 pertanyaan  
 terkait cerita  
 dalam video.

 Folklor dapat  
 meningkatkan  
 pembelajaran  
 dan keterlibatan  
 siswa dalam  
 sastra rakyat.

 dapat  
 memberikan  
 kontribusi  
 signifikan dalam  
 pengajaran  
 sastra dan  
 bahasa, serta  
 membantu  
 siswa  
 membangun  
 pengetahuan  
 yang lebih  
 bermakna dari  
 pengalaman  
 belajar mereka

Penelitian yang dilakukan oleh Brenner (2021) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap berbagai isu sosial-politik. Di dalam kelas mahasiswa diperkenalkan pada berbagai bentuk seni, termasuk puisi, lagu, seni visual, dan slogan, yang mencerminkan tema-tema protes sosial. Melalui kegiatan eksplorasi dan berbagi cerita rakyat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ketidakadilan sosial, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis mereka melalui analisis cerita rakyat. Sehingga cerita rakyat memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran kritis yang dapat memperkuat peran sastra dalam memfasilitasi perubahan sosial. Integrasi cerita rakyat ke dalam praktik pendidikan, seperti yang disoroti oleh Brenner (2021), didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan peran literasi kritis, pengajaran interaktif, dan keterlibatan naratif dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu sosial-politik (Brooker et al., 2018; Burke et al., 2013; Kurniawati et al., 2020; Simonneaux & Simonneaux, 2012). Wawasan kolektif dari penelitian-penelitian ini

menggarisbawahi potensi transformatif cerita rakyat sebagai alat pendidikan untuk mendorong pemikiran kritis dan perubahan sosial.

Abidin & Nurhuda (2023) meneliti penggunaan realitas campuran (*Mixed Reality*) dalam pengajaran folklor di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berbasis teknologi yaitu realitas campuran meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang imersif. Meskipun demikian, dampaknya terhadap sikap dan perilaku budaya siswa masih kurang signifikan dibandingkan peningkatan pengetahuan mereka. Sehingga teknologi berbasis *Mixed Reality* efektif dalam menarik minat siswa pada pembelajaran sastra dan budaya, terutama di jenjang pendidikan dasar. Meskipun Abidin & Nurhuda (2023) menunjukkan keefektifan realitas campuran dalam melibatkan siswa sekolah dasar dengan cerita rakyat, penelitian lain menyoroti pentingnya interaksi multimodal, kualitas media pendidikan, dan nilai dari penceritaan tradisional (Anwar et al., 2023; Dore & Dynia, 2020; Herdiawan et al., 2023; Sandat & Wulandari, 2024; Wulandari et al., 2023). Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara teknologi dan pendidikan berbasis budaya, yang mengindikasikan bahwa meskipun penerapan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, ternyata teknologi tidak sepenuhnya menggantikan pemahaman budaya yang lebih dalam yang dipupuk oleh metode tradisional.

Yulianeta et al. (2022) mengembangkan bahan ajar berbasis web yang terintegrasi dengan cerita rakyat untuk siswa BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Bahan ajar ini diterima dengan baik oleh guru dan siswa, meningkatkan pemahaman budaya dan motivasi belajar. Pendekatan ini mendukung literasi budaya serta pembelajaran mandiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat ke dalam bahan ajar berbasis web memberikan solusi inovatif untuk mempromosikan budaya lokal Indonesia kepada siswa internasional. Penelitian ini memberikan bukti yang meyakinkan tentang efektivitas bahan ajar berbasis web yang diintegrasikan dengan cerita rakyat dalam meningkatkan pemahaman budaya di kalangan siswa BIPA. Temuan ini selaras dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya cerita rakyat dalam pendidikan, baik melalui pengajaran bahasa, pengembangan moral, atau penggunaan teknologi digital (Al Farisi et al., 2024; Anggraini et al., 2022; Herdiawan et al., 2023; Zakirova et al., 2023). Penelitian-penelitian ini menggarisbawahi potensi

transformatif dari cerita rakyat sebagai alat pengajaran untuk menumbuhkan literasi dan apresiasi budaya dalam pendidikan yang beragam.

Setyaningsih et al. (2020) merekonstruksi cerita rakyat Banyumasan, seperti "Tragedi Sabtu Paing," untuk disesuaikan dengan nilai sosial yang terjadi pada era saat ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa folklor yang direkonstruksi dapat mengajarkan nilai moral dan karakter sambil melestarikan budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi cerita rakyat penting untuk menjaga relevansi budaya lokal dalam pendidikan modern dan untuk pelestarian budaya. Penelitian ini merupakan bagian dari wacana yang lebih luas tentang pentingnya mengadaptasi cerita tradisional pada masa globalisasi. Adaptasi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moral dan menumbuhkan identitas budaya. Temuan ini didukung oleh berbagai penelitian yang mengeksplorasi persinggungan antara cerita rakyat, media modern, dan pendidikan, yang memperkuat argumen relevansi budaya lokal dalam masyarakat modern (Hedegaard-Soerensen & Penthin Grumloese, 2020; Lalrodingi, 2022; Mpofo, 2022; Suastini & Sumada, 2022).

Sumekto et al. (2022) menyoroti tentang bagaimana membaca cerita rakyat Indonesia dalam versi bahasa Inggris dapat meningkatkan kebiasaan membaca mahasiswa EFL (*English as a Foreign Language*). Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat mendukung keterampilan membaca sekaligus dapat memperkenalkan budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang baik dan teknologi berkontribusi pada pengembangan literasi budaya dan bahasa siswa. Penelitian ini diperkuat oleh berbagai penelitian lain yang menekankan pentingnya materi pembelajaran yang relevan secara budaya dalam pengajaran bahasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manfaat yang beragam dari penggunaan cerita rakyat, yang tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan membaca, tetapi juga membantu menumbuhkan kecerdasan sosial serta pemahaman budaya siswa (Junaidi et al., 2022; Makena, 2022; Safitri, 2024). Pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran bahasa ini menggarisbawahi peran penting narasi budaya dalam meningkatkan literasi bahasa sekaligus literasi budaya.

Rakhmetova et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konstruktif yang didukung oleh teknologi berbantuan komputer efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Materi

"Sastra Rakyat" yang disampaikan melalui animasi, video, dan teka-teki menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan pendekatan konstruktif memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengajaran sastra dan bahasa. Penelitian ini sejalan dengan berbagai literatur yang menyoroti pentingnya penerapan metode pengajaran yang interaktif. Penggunaan teknologi, seperti animasi, permainan, atau perangkat digital lainnya, telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa serta memperbaiki hasil pembelajaran dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra (Cabraal, 2022; Eisenring et al., 2024; Sukmawati & Pujiani, 2023; Yang et al., 2022).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa dan sastra di berbagai jenjang pendidikan. Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan identitas lokal, sekaligus memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan berbasis teknologi seperti realitas campuran dan bahan ajar berbasis web. Selain itu, pendekatan berbasis konstruktivisme dan penggunaan media digital menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami cerita rakyat. Implikasi lainnya adalah pentingnya penguatan literasi kritis melalui cerita rakyat sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial-politik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pentingnya revitalisasi cerita rakyat dalam pendidikan agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah penggunaan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka PICO-S, yang memberikan analisis yang lebih terstruktur dan sistematis. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas aspek budaya dalam cerita rakyat, tetapi juga mengkaji bagaimana integrasi cerita rakyat dalam kurikulum bahasa dan sastra dapat memperkuat identitas lokal. Keunggulan lainnya adalah eksplorasi berbagai metode inovatif, seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan berbasis rekonstruksi cerita rakyat yang memberikan wawasan baru dalam pembelajaran sastra dan bahasa.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah terbatasnya jumlah artikel yang dianalisis, yaitu hanya enam artikel dalam rentang tahun 2020–2024, yang dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini. Selain itu, sebagian besar penelitian yang dianalisis

menggunakan metode kualitatif dan studi kasus, sehingga kurang mencerminkan hasil yang berbasis data kuantitatif yang lebih luas. Kelemahan lainnya adalah kurangnya eksplorasi terhadap hambatan dalam implementasi cerita rakyat di kelas, seperti resistensi dari guru atau keterbatasan sumber daya dalam penggunaan teknologi pembelajaran berbasis cerita rakyat.

Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa dan sastra menjadi semakin mendesak seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penguatan karakter berbasis budaya. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga cerita rakyat memiliki potensi besar untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya dan identitas lokal. Dalam Profil Pelajar Pancasila, cerita rakyat dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai kebinekaan, gotong royong, dan kemandirian yang merupakan bagian dari karakter yang ingin dibentuk dalam kurikulum saat ini.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, implementasi pembelajaran berbasis cerita rakyat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesenjangan antara ketersediaan bahan ajar berbasis cerita rakyat dengan kebutuhan di sekolah. Selain itu, banyak guru belum memiliki strategi yang sistematis dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tantangan ini semakin kompleks dengan terbatasnya bukti empiris yang secara langsung mengukur efektivitas metode berbasis cerita rakyat terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas eksplorasi dengan jumlah artikel yang lebih banyak serta memasukkan pendekatan kuantitatif guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran. Selain itu, penting untuk menyoroti tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi cerita rakyat di kelas serta mengembangkan strategi yang lebih aplikatif guna mengatasi hambatan tersebut. Lebih lanjut, penelitian eksperimental yang menguji secara langsung dampak metode berbasis cerita rakyat terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa juga menjadi kajian yang perlu diperdalam. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti empiris, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat di era pendidikan modern.

## SIMPULAN

Cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai alat pengajaran dalam berbagai pendidikan. Pemanfaatan cerita rakyat terbukti mampu meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu sosial-politik, memperkuat literasi budaya, dan memotivasi siswa dalam pembelajaran bahasa serta sastra. Integrasi teknologi, seperti realitas campuran, animasi, dan bahan ajar berbasis web, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan imersif, meskipun belum sepenuhnya menggantikan nilai-nilai budaya yang diperoleh melalui metode tradisional. Selain itu, rekonstruksi cerita rakyat sesuai dengan nilai sosial kontemporer tidak hanya membantu melestarikan budaya lokal tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dalam pendidikan di era modern saat ini. Secara kolektif, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan bahasa dan sastra, di mana literasi kritis, pengajaran interaktif, dan interaksi multimodal dapat bersinergi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal dan global. Dengan demikian, cerita rakyat, baik dalam bentuk tradisional maupun inovatif, tetap relevan sebagai media pembelajaran yang transformatif di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., & Nurhuda, T. (2023). Mixed Reality (MR) in Folklore Learning. In *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021)* (pp. 62–69). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-19-0\\_8](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-19-0_8)
- Al Farisi, M. Z., Maulani, H., Hardoyo, A. B., Khalid, S. M., & Saleh, N. (2024). Investigating Arabic language teaching materials based on Indonesian folklore: an ethnographic study on the folktale of “Bandung.” *Asian Education and Development Studies*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.1108/AEDS-07-2023-0082>

- Anggraini, R., Derin, T., Warman, J. S., Putri, N. S., & Nursafira, M. S. (2022). Local Cultures Folklore Grounded from English Textbooks for Secondary High School Indonesia. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 4(3), 267–279. <https://doi.org/10.31849/elsya.v4i3.10582>
- Anwar, C., Saregar, A., Fitri, M. R., Anugrah, A., & Yama, A. (2023). Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 44–55. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.414>
- Azzahra, D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Melestarikan Adat Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Kebulen. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(3), 1873–1879. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i3.14603>
- Brenner, E. M. (2021). Journal of International Women 's Studies Social Protest Folklore and Student Critical Consciousness. *Journal of International Women's Studies*, 22(1), 504–522.
- Brooker, P., Barnett, J., Vines, J., Lawson, S., Feltwell, T., Long, K., & Wood, G. (2018). Researching with Twitter timeline data: A demonstration via “everyday” socio-political talk around welfare provision. *Big Data & Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053951718766624>
- Burke, B. L., Kosloff, S., & Landau, M. J. (2013). Death Goes to the Polls: A Meta-Analysis of Mortality Salience Effects on Political Attitudes. *Political Psychology*, 34(2), 183–200. <https://doi.org/10.1111/pops.12005>
- Cabraal, O. (2022). Architecture for Engaged Pedagogy: How Classroom Design Affects the Teaching and Learning of English Literature. *OUSL Journal*, 17(1), 7. <https://doi.org/10.4038/ouslj.v17i1.7523>
- Dore, R. A., & Dynia, J. M. (2020). Technology and Media Use in Preschool Classrooms: Prevalence, Purposes, and Contexts. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.600305>
- Eisenring, M. A. A., Jamiluddin, J., Hairul, M. A., & Putri, D. (2024). THE USE OF CHATBOTS IN THE ENGLISH LANGUAGE TEACHING TO PROMOTE MODERN LANGUAGE LEARNING: A LITERATURE REVIEW. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 8(1), 127–139. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i1.7321>
- Eslit, E. R. (2023). Resilience of Philippine Folklore: An Enduring Heritage and Legacy for the 21st Century. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 5(1), 9.

<https://doi.org/10.35308/ijelr.v5i1.7504>

- Hedegaard-Soerensen, L., & Penthin Grumloese, S. (2020). Student-teacher dialogue for lesson planning: inclusion in the context of national policy and local culture. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 25–36. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1747376>
- Herdiawan, R. D., Afrianto, A., Nurhidayat, E., Nurhidayah, Y., & Rofi'i, A. (2023). Folklore-Based Virtual Reality as a Teaching Media in the Secondary School Viewed From its Implication and Multimodal Aspects. *IJLECR - INTERNATIONAL JOURNAL OF LANGUAGE EDUCATION AND CULTURE REVIEW*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v9i1.37646>
- Isnanda, R. (2015). STRUKTUR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN TANAH DATAR PROVINSI SUMATERA BARAT. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1238>
- Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2022). Improving Students' Social Intelligence Using Folktales during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(3), 209–228. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15312a>
- Khoirunnisa, I. R. S., & Firmansyah, A. (2024). Konsep Pendidikan Berkelanjutan Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah: Suatu Tinjauan. *Jurnalku*, 4(2), 145–159. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i2.675>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *MIMBAR PENDIDIKAN*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Kurniawati, N., Sugaryamah, D., & Hasanah, A. (2020). Proposing a model of critical literacy program for fostering Indonesian EFL students' critical thinking skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(2), 234–247. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i2.15084>
- Lalrodingi, C. (2022). THEORIZING FOLKLORE IN CULTURE AND MODERNITY. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 3(2). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v3.i2.2022.3366>
- M K Nambiar, R., Hashim, R. S., & Mohammad Yasin, R. (2018). Impact of Integrating Local Culture

- Into Language Materials on Communicative Ability of Malaysian Lower Secondary Learners. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 24(4), 13–26. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-02>
- Makena, B. (2022). The influence of a historically disadvantaged background on reading culture. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 11(6), 478–486. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i6.1941>
- Mpofu, P. (2022). Indigenous Media and Social Media Convergence: Adaptation of Storytelling on Twitter, SoundCloud and YouTube in Zimbabwe. *Journal of Asian and African Studies*, 57(6), 1199–1213. <https://doi.org/10.1177/00219096211049176>
- Murdianto, M. (2023). The Folklore of “Putri Mandalika” in Implementing Islamic Religious Education Learning. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2369–2376. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.592>
- Pan, S.-Y. (2011). Multileveled citizenship and citizenship education: experiences of students in China’s Beijing. *Citizenship Studies*, 15(2), 283–306. <https://doi.org/10.1080/13621025.2011.549730>
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2020). The Dragon, the Knight and the Princess: Folklore in Early Childhood Disaster Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 60–80. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.8.4>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rakhmetova, B., Kaliyev, A., Duisebekova, A., Koldasbaeva, Z., & Galymzhanova, Z. (2023). Effects of Folklore Teaching with Constructivist and Computer-Assisted Teaching Method. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 1039–1054. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3523>
- Rodriguez, S. L., Lu, C., & Bartlett, M. (2018). Engineering Identity Development: A Review of the Higher Education Literature. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 254–265. <https://doi.org/10.18404/ijemst.428182>

- Rosa, S., & Hasanuddin, H. (2021). Urgency of Information and Technology Systems to Pass the National Character Value in Oral Literature. *Proceedings of the 2nd EAI Bukittinggi International Conference on Education, BICED 2020, 14 September, 2020, Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-9-2020.2305672>
- Safitri, I. (2024). Exploring The Utilization of Folktales as Reading Materials for EFL Students. *Journal of English as a Foreign Language Education (JEFLE)*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.26418/jefle.v4i2.74899>
- Sandat, D. P. M., & Wulandari, I. G. A. A. (2024). Social Sciences E-Module Contains Balinese Folklore Based on Pancasila Student Profiles. *Mimbar Ilmu*, 29(1), 118–127. <https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.74834>
- Sauri, S., & Purlilaiceu, P. (2019). Pelestarian Cerita Rakyat Kabupaten Pandeglang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.136>
- Setyaningsih, N. H., Febriani, M., & Sugiarto, E. (2020). Banyumas folklore as literature material: From social mores to educational purposes. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(9), 422–435.
- Simonneaux, J., & Simonneaux, L. (2012). Educational Configurations for Teaching Environmental Socioscientific Issues Within The Perspective of Sustainability. *Research in Science Education*, 42(1), 75–94. <https://doi.org/10.1007/s11165-011-9257-y>
- Sopian, A., Najili, H., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Proyeksi dan Kritik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5193–5201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1199>
- Suastini, N. W., & Sumada, I. M. (2022). CHARACTER EDUCATION IN SCHOOL BASED ON LOCAL WISDOM. *The Social Perspective Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/tspj.v1i2.106>
- Sukmawati, I. D., & Pujiani, T. (2023). ENHANCING CLASSROOM ENGAGEMENT USING ONLINE GAMES. *Lingua*, 19(1), 75–92. <https://doi.org/10.34005/lingua.v19i1.2616>
- Sumekto, D. R., Taufiqulloh, T., & Aryani, M. R. D. (2022). The EFL students' online reading determinants: Perceiving from their selected folklore readings. *Indonesian Journal of Applied*

- Linguistics*, 11(3), 539–552. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i3.36776>
- Tineh, S., Rorintulus, O. A., & Wuntu, C. N. (2023). Integrated Skill in English Language Learning: Examining Folklore-Implemented Teaching Toward EFL Students' English Skill. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3982–3994. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7054>
- Wulandari, A., Burhanudin, B., & Firmadani, F. (2023). Development of local wisdom-based Monita (Story Monopoly) media in folklore learning. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 109–208. <https://doi.org/10.55904/educenter.v2i2.771>
- Yang, D., Chen, P., Wang, H., Wang, K., & Huang, R. (2022). Teachers' autonomy support and student engagement: A systematic literature review of longitudinal studies. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925955>
- Youpika, F., Sumiyadi, S., Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The Endangered Central Malay Folklore: A Medium for Internalizing Character Values in Indonesian Language and Literature. *International Journal of Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>
- Yulianeta, Y., Yaacob, A., & Lubis, A. H. (2022). The Development of Web-Based Teaching Materials Integrated with Indonesian Folklore for Indonesian Language for Foreign Speakers Students. *International Journal of Language Education*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i1.22957>
- Zakirova, A., Maigeldiyeva, S., & Tuyakbayev, G. (2023). Linguacultural and cognitive aspects of teaching the language of Kazakh legends. *Citizenship, Social and Economics Education*, 22(3), 137–151. <https://doi.org/10.1177/14788047231221109>
- Zuliyanti, Z., & Doyin, M. (2020). The Optimization of Folklore in Literature Learning as a Strengtheners of Student Literacy Culture. *Proceedings of the Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296852>